

# Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran

**Taklimudin**

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang  
taklimudin@gmail.com

**Febri Saputra**

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bengkulu  
saputra.febri21@gmail.com

**Abstract.** This study aims to understand is how exemplary method Islamic education in the perspective of the Quran, how the exemplary method of Qurani and its implementation in education. This research uses the Research Method Library (library research) with approach method Mudhu'iy. That is, by way of collecting all or part of the verses from several letters that relate to the problem of exemplary (Uswah hasanah). So in the end taken a thorough conclusion about the matter according to the view of the Quran. The results of this study indicate that there are several verses of the Quran that are used as the normative basis used as exemplary methods in Islamic education. The normative description explicitly illustrates the exemplary exemplified by the Prophets and the Messenger of Allah. as well as the companions used as a foothold and backrest by practitioners.

**Keywords:** *Exemplary Method, Education of Islam, the Perspective Quran*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Quran, bagaimana metode keteladanan Qurani dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*library research*) dengan pendekatan metode Mudhu'iy. Yaitu dengan jalan menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berhubungan dengan masalah keteladanan (Uswah hasanah). Sehingga pada akhirnya diambil suatu kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa ayat Al-Quran yang digunakan sebagai landasan normatif digunakannya sebagai metode keteladanan dalam pendidikan Islam, Deskripsi normatif tersebut secara eksplisit memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasulullah Saw.serta para sahabat digunakan sebagai pijakan dan sandaran oleh para praktisi.

**Kata Kunci:** *Metode Keteladanan, Pendidikan Islam, Perspektif Quran*

## Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Keteladanan (uswah hasanah) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat gharizah (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga Al-Quran memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan Al-Quran tentang keteladanan (Uswah hasanah), karena Al-Quran mengenalkan jalan menuju ke sana.

Al-Quran sebagai pilar pendidikan Islam perlu pengejawantahan oleh pendidik. Dalam hal ini, pendidik bukan sekedar sebagai subjek tetapi juga sebagai objek pendidikan. Sehingga apa yang ia katakan dan perintahkan kepada peserta didik juga dilakukan oleh pendidik. Kenyataannya, dikalangan pendidik lebih banyak hanya pandai berbicara, namun sedikit dalam prakteknya. Dengan demikian, jangan salahkan jika ada peserta didik yang tidak menghormati pendidiknya sebab pendidiknya tidak menghormati pada dirinya sendiri.

Pentingnya dikaji metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Quran. Karena fenomenanya pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikemas dan direformulasikan pada paradigma ke depan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan memahami Al-Quran secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran diaplikasikan dalam sehari-hari. Sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nabi Muhammad dan para sahabat, serta nabi-nabi sebelumnya yang telah difirmankan dalam Al-Quran.<sup>2</sup>

Telah diketahui bersama, bahwa Allah Swt mengutus nabi Muhammad Saw agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Setiap perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, merupakan perilaku Islami yang bersumber dari Al-Quran. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Dengan demikian, sebagai muslim, hendaknya menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam

---

<sup>1</sup> Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.

<sup>2</sup>Lihat Q.S Al-Ahzab Ayat 21 dan Al-Muntahinnah Ayat 4-6

kehidupan sehari-hari. Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abadi, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kepatuhan atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental Islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur Al-Quran dan Hadits.

### Landasan Teori Metode Keteladanan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat *Al-Ahzab* ayat: 21 yang artinya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*<sup>3</sup>

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.<sup>4</sup>

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan prilaku rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga di sana di dapati kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan

<sup>3</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 420

<sup>4</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta: Geema Insani Press, 1989) hal. 841

sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barang siapa bisa bersabardalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.<sup>5</sup>

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu bisa dilihat dalam Al-Quran surat *Al-Fath* ayat: 29 yang artinya yaitu sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْعُهُ فَآزَرَهُ فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجَبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 29).<sup>6</sup>*

Dalam ayat di atas, kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturrahi atau ukhwh, dilain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) yang didasarkan atas kekufuran. Bukan sbaliknya yang bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak

<sup>5</sup>Muhammad Jamaluddin al Qasimy, *Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil*, Juz 13, (Bairut : Dar al Fikr, 1914), hal. 67 Abi Ja'far Muhammad bin Jari

<sup>6</sup>DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 834

langsung (*indirect*).<sup>7</sup> Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan keteladanan ini, Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan periku dan akhlak yang terpuji.

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Profetik* lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.<sup>9</sup> Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, telah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri. Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladanan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan

---

<sup>7</sup>Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), hal. 39

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet. ke-2, hal. 46

<sup>9</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4

sesama manusia Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.

Dalam Al-Quran banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam. Diantara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

1. Mendidik dengan hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi
3. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mau'idloh (peringatan)
6. Mendidik dengan membuat targhib (senang), dan tarhib (takut)<sup>10</sup>

Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba melihat beberapa ayat keteladanan (uswah hasanah) dan menyusunnya berdasarkan ayat yang secara langsung dan tidak langsung (artinya dalam ayat tersebut tidak menyatakan Istilah uswatun hasanah tetapi maksud yang dikehendaki adalah uswatun hasanah (contoh yang baik).

Q.S Al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau lah Kami*

<sup>10</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), hal. 283

*bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali.”<sup>11</sup>*

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab Ayat ini menyatakan: Sungguh telah terdapat buat kamu wahai orang-orang beriman suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir: “Sesungguhnya kami tanpa sedikit keraguan pun terlepas diri dari kamu walaupun kamu adalah keluarga kami dan tentu saja kami pun terlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah karena itulah yang menjadi sebab berpisahannya kami dengan kamu. Kami mengingkari, menolak lagi tidak merestui kekafiran kamu. Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat dan kini telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah Yang Maha Esa semata-mata; Tetapi ucapan Ibrahim kepada orang tuanya: yaitu : “Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu karena hanya itu yang dapat akulakukan dan aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu atas hal-hal yang bersumber dari kuasa Allah yang dapat dijatuhkan-Nya kepadaMu. Ucapan Nabi Ibrahim ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrahim mengatakannya sebelum dia mengetahui bahwa orang tuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah nabi mulia itu mengetahui, ia pun terlepas diri.<sup>12</sup> Sebagai mana dijelaskan dalam Q.S Al-Mumtahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ

هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

*“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”<sup>13</sup>*

Menurut penafsiran Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, “sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya,” yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)”. Kecuali soal permohonan

<sup>11</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 549

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 162

<sup>13</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 549

ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahimterlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian ia melepaskan diri dari padanya.<sup>14</sup>

Senada dengan hal tersebut Prof. Dr. Hamka, dalam tafsir alAzhar menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah kemudia ia berlepas diri dari padanya.<sup>15</sup>

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang. Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang guru tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara murid dengan guru.

Q.S Al-An'am ayat 90

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهَدْيِهِمْ أَقْتَدِهِ<sup>ط</sup> قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ  
لِّلْعَالَمِينَ

*"Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.<sup>16</sup>*

Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya megikuti para nabi terdahulu dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang

<sup>14</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hal. 671

<sup>15</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, jilid 9 Cet ke-3* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hal. 7296

<sup>16</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.138



ludur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka.<sup>17</sup>

Menurut Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar azZamakhsyari al-Khawarizi yang dimaksud dengan مهاده yaitu jalan dalam beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, dan dasar-dasar agama bukan pada syariat. Karena pada syariat petunjuk yang tidak dinash maka tidak ada ketetapan petunjuk tersebut.<sup>18</sup> Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa Perintah meneladani para Nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip aqidah, syariat dan akhlak.<sup>19</sup>

Dari ayat dan penafsiran para mufassirin dapat diketahui bahwa ayat tersebut Allah memerintahkan umat Islam untuk meneladani para nabi-nabi Allah, karena pada diri mereka terdapat budi pekerti yang ludur, seperti sifat sabar dan cobaan dari Allah SWT dalam mempertahankan agama Islam. Dan berdo'a kepada Allah untuk diberikan kemenangan untuk membela agama Allah. Namun perintah meneladani (mengikuti) pada para Nabi adalah dalam hal aqidah yakni mengesakan Allah dan syariat yang dibawa nabi Muhammad yakni syariat Islam dan ahlakul karimah sebagaimana yang dipraktekkan nabi Muhammad SAW. Hal ini dijelaskan di dalam Q.S Ath-Thur ayat 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ  
كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

*“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka [1426], dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”<sup>20</sup>*

Ayat di atas menurut Thabathaba'i merupakan salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah kepada orang-orang beriman, bahwa anak cucu mereka akan mengikuti mereka masuk ke surga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka. Thabathaba'i juga menguraikan perbedaan antara kata ittaba'athum dengan ilhaqna bihim. Menurutnya, yang pertama menunjukkan adanya kesamaan antara yang mengikuti dan yang diikuti dalam bidang keikutan tersebut, yakni keduanya beriman dengan obyek imanyang sama dan sah, sedang yang kedua yakni alhaqna mengandung makna keikutan tetapi yang mengikuti

<sup>17</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Puta, 1987), hal. 320.

<sup>18</sup>Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhsyari al Khawarizi, al-Kasyaf, *juuz III*, (Bairut: Dar Fikr, t.th), hal. 34

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.183

<sup>20</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 524

tidak mencapai apa yang dicapai oleh yang diikutinya.<sup>21</sup> Sebagaimana dalam Q.S Yusuf ayat 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

*“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan bujah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>22</sup>*

Kata Ittiba<sup>23</sup>ani terambil dari kata tabi<sup>24</sup>a yakni upaya dari seseorang untuk meneladani orang lain dalam langkah dan arah yang ditujunya. Penyebutan diri Nabi Muhammad saw. Terlebih dahulu kemudian pengikut beliau dalam firman-Nya : ana wa manittaba<sup>25</sup>ani (aku dan orang-orang yang mengikutiku) mengisyaratkan bahwa Rasul adalah patron yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah itu. Tidak dapat disangkal bahwa Rasul saw. Mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntunan Allah swt. Dalam menyampaikan semua ajaran. Beliau tidak meninggalkan satu ayat pun, dan beliau menjelaskan maknanya secara amat sempurna sambil memberi keteladanan sebaik mungkin. Tentu saja yang berdakwah diharapkan agar pengikut-pengikut beliau hendaknya memiliki pula sifat-sifat yang dicakup oleh kata ittiba<sup>26</sup>ani itu serta serupa-walau tentu tidak mungkin sama dengan Rasul saw. Yang dakwahnya<sup>27</sup>ala bashirah, yakni atas dasar bukti-bukti yang jelas serta disertai dengan keikhlasan penuh.<sup>28</sup>

## Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah, maka pada bagian ini peneliti berikan penegasan beberapa istilah dan pembatasan masalahnya.

### 1. Metode Keteladanan (uswah hasanah)

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.<sup>29</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb,) yang

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 378-379

<sup>22</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 248

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 522

<sup>24</sup> Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 29

patut ditiru dan dicontoh.”<sup>25</sup>Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah” bentuk dari huruf-huruf; hamzah, as-sin, dan al-wau. Artinya “pengobatan dan perbaikan.”<sup>26</sup>kata “uswah“ dan “al-Iswah” sebagaimana kata dalam term Al-Quran berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam kejelekan.Untuk itu, lafad “uswah” harus diidhafahkan pada “hasanah”.Yaitu contoh atau teladan yang baik; yakni jalannya salik yang sampai pada keridhaan Allah yaitu: *اندها طارصلا المميقتس* (jalan yang lurus).<sup>27</sup>

Dengan demikian “keteladanan”atau “uswah hasanah” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaaki dengan keteladanan (uswah hasanah) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian“uswah hasanah”.

Keteladanan (Uswah hasanah) Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>28</sup>Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>29</sup> Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>30</sup>

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah“ dan “Iswah” atau dengan kata “al qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.<sup>31</sup> Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh olehseseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hal. 221

<sup>26</sup>As-Syaik al-Imam Muhammad bin Abi Bakr ibn Abdul Qadir al-Razy, *Mubtar as-Shibaah*, (Libanon: Maktabah, 1980), hal. 7.

<sup>27</sup>Abdur Rahman Nasir as-Sa“dy, *Tafsir al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan*, Juz IV, Bairut: „Alimu al-Kitab, 1993), hal. 138. 19 Omar Muhammad al-Toumy

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hal. 218.

<sup>29</sup>Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 87

<sup>30</sup>Departemen dan kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 221

<sup>31</sup>Arief Armai, *Pengantar Ilmu...*, hal. 90

keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”. Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

## 2. Kelebihan dan Kelemahan Metode keteladanan (Uswah hasanah)

Pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (uswah hasanah) tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

### a. Kelebihan

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya. Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luarsekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktekkan adalah pendidikan perilaku keberagaman seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan evaluasi tergadap materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang pendidik tidak menguasai materi pelajaran yang ia berikan maka ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materimateri pelajaran yang ia berikan kepada peserta didik.
- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- 4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluargadan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak

yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.

- 5) Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara peserta didik dan pendidik.
- 6) Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.
- 7) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik. Yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.<sup>32</sup>

Dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, dimana selain diajarkan secara teoritis peserta didik juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung

#### b. Kelemahan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu...*, hal. 128

- 1) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- 2) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.<sup>33</sup>
- 3) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
- 4) Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.<sup>34</sup>

Dari serangkaian kelebihan dan juga kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang

---

<sup>33</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal. 123

<sup>34</sup>S. Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 10

sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

### 3. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Quran

Dilihat dari term-term keteladanan (uswatun hasanah) dalam Al-Quran. Yakni “Uswah, Iqtida”, “Ittiba’”, yang kesemuanya memiliki arti mencontoh atau mengikuti perilaku orang lain, di mana para Rasul dan para sahabatnya menjadi sentral modeling, maka keteladanan mereka tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. Keteladanan dalam Kesabaran

Keteladanan dalam kesabaran ini tercermin pada diri rasul. Sebagai mana firman Allah SWT :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝

*“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”<sup>35</sup>*

Menurut Dr. Wahbah az-Zahiliyi, ayat ini turun pada hari Uhud. Allah memerintahkan pada nabi untuk bersabar atas segala musibah. Sebagaimana sabarnya para nabi yang mendapat gelar ulul Azmi. Karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat di sisi Allah. Dan sabar di sini tidaklah harus mencegah dari berjihad, dan lari dari musuh, dan membunuh para musuh dari orang-orang kafir dan lain sebagainya. Dan sesungguhnya Allah Allah memerintahkan pada keselamatan dan kemenangan dalam peperangan.<sup>36</sup>

#### b. Keteladanan Dalam Beribadah

Firman Allah SWT dalam al-Quran sebagai berikut:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ۝

<sup>35</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 422

<sup>36</sup>Wahbah Az-Zuhziliyi, *Tafsir Munir fi Aqidati was Sari'ati wa al-Manhaji*, (Bairut: Dar alFikr al-Ma'asir, 1991), hal. 73

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>37</sup>*

Menurut Musthafa al-maraghi ayat tersebut memiliki makna Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakan berarti menghadap dan tunduk pada-Nya. Dan di dalam shalat itu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.<sup>38</sup>

Dari ayat dan penafsiran mufassir di atas, dapat peneliti ambil benang merah dalam pendidikan keteladanan ibadah yaitu Lukman Hakim memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat karena dalam shalat itu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Lukman Hakim merupakan contoh dari orang tua yang patut dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman. Ia merupakan bapak yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Nasihatnya yang dimulai dengan perintah shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk sabar merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam mencapai ridha Allah SWT.

#### c. Keteladanan dalam Tawadlu

وَأَخْفِضْ جَانْحَكَ لِمَنْ آتَبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ<sup>39</sup>

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.”<sup>39</sup>*

Bersikap rendah hati kepada orang lain maksudnya menghormati orang lain dengan ikhlas. Orang lain diperlakukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menampakkan tingkah laku yang menyenangkan. Siapapun yang dihadapinya selalu diperlakukan dengan hormat. Bila berbicara dengan orang lain selalu dihargai lawan bicaranya. Kalau bertemu dengan orang yang lebih rendah tingkat sosialnya ia akan tetap berlaku hormat dan memuliakan martabatnya.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau tidak pernah marah terhadap orang yang menghina beliau. Bahkan beliau bila bertemu dengan para sahabat terlebih dahulu mengucapkan salam. Dan bila di tengah jalan beliau disapa oleh sahabat beliau menoleh dengan seluruh badannya. Akhlak rasul ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin. Orang tua pun dapat melatih anak-anaknya memiliki sifat rendah hati kepada sesamanya bila sejak kecil ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti tutur kata yang lembut, kasih sayang dan penghargaan terhadap mereka.

<sup>37</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 412

<sup>38</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir...*, hal. 158

<sup>39</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 376



Contoh riilnya yaitu mengajarkan anak untuk salim (mencium tangan) kepada orang yang lebih tua, dan mengucapkan salam kepada siapapun. Dengan dididick kasih sayang dan sikap rendah diri (tawadhu") akan menjadikan kelak diwaktu dewasa memiliki akhlak yang mulia. Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan dalam tawadhu" terdapat pada : Q.S. Al-An"am : 42-43, Q.S. Al-Hijr : 88, Q.S. Asy Syu'ara : 215.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keteladanan yang terdapat pada Al-Quran merupakan perwujudan dari pribadi Nabi Muhammad yang dalam pelaksanaan pendidikan Islam dijadikan bahan pijakan dalam menggali pendidikan keteladanan. Dengan demikian maka secara integral pendidikan keteladanan yang didasarkan pada Al-Quran memiliki kaitan dalam pendidikan pedagogiknya yaitu dari segi empirik dan psikologik bahwa manusia membawa fitrah ingin meniru atau beridentifikasi terhadap apa yang dianggapnya itu baik pada dirinya.

#### **d. Perspektif Al-Quran**

Perspektif adalah pandangan atau tinjauan yang diverbalkan dari data atau keterangan yang didapatkan dari ayat-ayat Al-Quran berhubungan dengan keteladanan (uswatun hasanah). Al-Quran adalah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat, yang sudah dibukukan dalam satu mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas serta membacanya merupakan ibadah.

Yang dimaksud dengan judul "Metode Keteladanan (Uswah hasanah) Dalam Perspektif Al-Quran" adalah merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran yang sangat penting diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pendidik atau orang tua dalam segala tingkah lakunya menjadi sorotan bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini akan dibahas secara mendalam tentang masalah metode keteladanan dalam pendidikan Islam, yang meliputi pengertian metode keteladanan dan beberapa aspek lain yang terkandung di dalamnya baik yang tersirat maupun yang tersurat melalui beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat alQur"an dalam konteks Uswah al-hasanah. Untuk mendukung serta menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut lebih detail akan dicantumkan pula ayat-ayat lain atau pun hadits yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian konsep yang diperoleh dari ayat-ayat ini digunakan untuk mengkaji pentingnya keteladanan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena metode keteladanan merupakan sebuah metode yang efektif dan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik.

Pentingnya akan pendidikan keteladanan (Tarbiyah bi al-qudwah) bagi para pendidik atau orang tua terhadap anak asuhnya, Abdullah Nashih „Ulwan dalam Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam mengatakan bahwa keteladanan (uswah

hasanah) adalah sebuah metode pendidikan yang memberikan pengaruh pada diri jiwa anak. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh-contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak dalam berperilaku dan berakhlak.<sup>40</sup>

Dari sini kita dapat melihat bahwa keteladanan punya peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik mempunyai sifat yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak akan tumbuh dan berkembang seperti itu pula. Begitu sebaliknya jika seorang pendidik mempunyai sifat pendusta maka peserta didik akan berkembang dengan berperilaku pendusta. Kaitannya dengan hal tersebut, Abdurahman an-Nasr asy-Sya<sup>dy</sup> dalam menafsirkan uswah (keteladanan) menjadi dua yakni uswah hasanah dan uswah syayyiah (teladan baik dan buruk).<sup>41</sup>

Dari dualisme kutub yang berlawanan tersebut pendidik dituntut memiliki perilaku yang pantas ditiru sebagai mana yang dikehendaki oleh Al-Quran. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya sebuah konsep tetapi merupakan pendidikan yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Nasib ar-Rifa<sup>’i</sup> menegaskan bahwa keharusan meneladani nabi Muhammad SAW dalam ucapan, perbuatan, maupun perilaku.<sup>42</sup> Bentuk keteladanan dicontohkan oleh Nabi Saw yang perlu kita ikuti seperti; qudwah alibadah (mencontoh dalam beribadah), qudwah zuhud, qudwah tawadu<sup>’</sup>, qudwah al-karimah, qudwah syaja<sup>’</sup>ah, qudwah al-quwad al-jasadiyah, qudwah hasan alsiyaasah.<sup>43</sup> Dengan mencontoh apa yang diperbuat oleh nabi dan mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan tercapai sebuah kehidupan yang dinamis dan tercapai kehidupan yang tentram penuh dengan naungan dan rahmat dari Allah.

Pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat.<sup>44</sup> Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam keluarga akan menjadi faktor penentu baik buruknya anak. Jika orang tua sebagai pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, maka kemungkinan anak akan tumbuh sifat-sifat mulia. Anak yang dibesarkan dengan celaan dan permusuhan, ia akan belajar memaki dan berkelahi. Tetapi sebaliknya seorang

---

<sup>40</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Juz 2, cet. ke-8*, (Bairut: Dar alSalam lithaba<sup>’</sup>ati wa al-Nasyr wa al-Tauzi<sup>’</sup>, 1405 H/1985 M), hal. 607

<sup>41</sup>Abdurahman an-Nasr asy-Sya<sup>’</sup>diy, *Tafsir al-Karimi al-Rahmani fi Tafsiri Kalami alMannani, Juz I*, (Bairut: Alimu al-Kitab, 1414 H/1993 M), Cet. ke-2, hal. 267

<sup>42</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa<sup>’i</sup>, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 841

<sup>43</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah...*, hal. 612 – 618

<sup>44</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar, terj. Khalilullah Abmas Masjkur Hakim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 44

anak jika dibesarkan dengan rasa aman dan penuh kasih sayang serta persahabatan maka ia akan belajar keadilan dan belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam merupakan pedoman yang sempurna bagi dunia pendidikan, baik baik dari aspek filsafat, azaz-azaz, metode maupun media pengajarannya. Al-Quran merupakan therapy (obat) bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam dan memperbaiki perilaku manusia sebagai kholifatullah fil ardl, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.<sup>45</sup> Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan jiwa yang terdidik dan konsisten dengan rambu-rambu, al-shirathal al-mustaqim.

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk kebahagiaan akhiratnya. Jika kita menginginkan pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istimewa dan memiliki fungsi, maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai Al-Quran dalam berbagai aspeknya. Upaya ini hendaknya senantiasa diperhatikan dan dilakukan secara serius, intensif, dan berkelanjutan oleh pakar pendidikan untuk menatap masa depan. Dimensi Al-Quran terhadap uswah dalam pendidikan Islam secara integral memiliki potensi positif yang bermuara pada etika moral. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang paling urgen dalam kehidupan bermasyarakat. AlQur'an bila ditelaah secara intensif mengisyaratkan akan tata kehidupan yang lebih baik di hari yang akan datang.

Rasulullah, sebagai muallimul awwal fil Islam, pendidik pertama dalam Islam, bertugas membacakan dan menyampaikan dan mengajarkan Al-Quran kepada manusia, mensucikan diri dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan kehidupan manusia dimasa silam dan mengkaitkannya dengan kehidupan zamannya serta memprediksikan zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah jelas bahwa pendidik bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat pada ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yakni menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan.

## Kesimpulan

Dari pembahasan secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan Islam bertujuan untuk membina dan membentuk perilaku atau akhlak peserta didik dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran

---

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-18, hal. 175

Islam. Dalam berlangsungnya sebuah proses belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat penting.

Kedua, di antara kelebihan dari metode keteladanan yaitu: metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung dan lain-lain.

Ketiga, metode keteladanan juga mempunyai kekurangan diantaranya yaitu: jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka mereka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula. Metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

## Bibliografi

- Ahmad, Syihab al-Din Abu al-Fadhl ibn Hajar al-‘Asqalani, *Tabḥḥib al-Tabḥḥib*, Beirut, Dar al-Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, 1413 H/1993 M
- Al Qasimy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil, juz 13*, Bairut : Dar al Fikr, 1914
- Al-Farmawi, Abdullah al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu’iy, Suatu Pengantar, terj. Suryan alJumrah, edisi ke-1*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Toha Puta, 1987
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar, jilid 9 cet ke-3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., Kemudahan Dari Allah ingkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, Jakarta: Geema Insani Press, 1989

- As-Sa'dy, Abdur Rahman Nasir, *Tafsir al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan, Juz IV*, Bairut: „Alimu al-Kitab, 1993
- Asy-Sya'diy, Abdurahman an-Nasr, *Tafsir al-Karimi al-Rahmani fi Tafsiri Kalami alMannani, Juz I*, (Bairut: Alimu al-Kitab, 1414 H/1993 M
- Az-Zuhziliyi, Wahbah, *Tafsir Munir fi Aqidati was Sari'ati wa al-Manhaji*, Bairut: Dar alFikr al-Ma'asir, 1991
- DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1987
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: al-Bayan, 1998
- Mahmud, Abi al-Qasim Jarullah Ibn Umar az-Zamakhsyari al Khawarizi, *al-Kasyaf, juz III*, Bairut: Dar Fikr, t.th
- Muhammad, As-Syaik al-Imam bin Abi Bakr ibn Abdul Qadir al-Razy, *Muhtar as-Sbihaah*, Libanon: Maktabah, 1980
- Nasih, Ahmad Munjih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Nasution, S., *Didaktif Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000
- Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi)*. Ringkasan Disertasi, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994

Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar, terj. Khalilullah Abmas Masjkur Hakim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992

Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Juz 2, cet. ke-8*, Bairut: Dar alSalam lithaba "ati wa al-Nasyr wa al-Tauzii", 1405 H/1985 M